

Trend Perkembangan Arsitektur Indonesia Pada Gaya Arsitektur Perumahan Dikawasan Surabaya

Deasy Widyastomo¹⁾, Sarah Cahyadi²⁾, Dahliani Dahliani³⁾

Planbologi Universitas Cenderawasih¹, Arsitektur ITS Surabaya²,
Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat³.

Email: widyastomo.uncen@gmail.com

Abstrak

Style (gaya) dalam arsitektur memang menjadi isu yang tak henti-hentinya dibicarakan, baik dalam pemasaran para pengembang, dunia akademi, dan di kalangan arsitek. Perkembangan perumahan di Surabaya saat ini yang sangat pesat, terutama di daerah Surabaya Barat dipengaruhi pula oleh pengembang swasta dari luar Surabaya, yang membawa konsep baru perumahan mandiri dengan mengadopsi gaya arsitektur asing (Citra Raya dengan konsep *The Singapore of Surabaya*, Villa Bukit Mas dengan konsep perkampungan Eropa)

Perumahan di Surabaya sendiri pada awalnya mulai berkembang dari Timur, karena alasan kondisi tanah yang lebih baik dan akses yang lebih mudah dari pusat kota, serta ditunjang oleh segi fasilitas pendidikan yang lebih lengkap. Perkembangan gaya arsitektur rumah tinggal di Surabaya ini dibahas melalui studi kasus di Perumahan Wisma Surya yang merupakan awal dilaksanakannya konsep perumahan KPR tahun 1975 dan Dharmahasada Regency yang merupakan perumahan yang dibangun oleh pengembang swasta tahun 1990.

Penelitian ini bertujuan mempelajari gaya arsitektur rumah tinggal di Surabaya dan mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan perubahan gaya arsitektur rumah tinggal

Hasil penelitian arsitektur Indonesia dari studi kasus wilayah Surabaya didapatkan kecenderungan tahun 1970 trend arsitektur adalah rumah jengki, spanyolan, sedangkan pada periode tahun 1990 – 2006 - sampai saat ini trend arsitektur yang berkembang trend klasik romawi-yunani, mediteriania, dan modern minimalis. Perubahan bentuk rumah baik sebagian maupun keseluruhan bangunan menunjukkan bahwa "*House as a verb*" rumah sebagai sebuah proses, dan rumah menunjukkan ekspresi dan identitas penghuni dengan "ego" yang ditampilkan melalui style bangunan.

Kata Kunci : Trend, Gaya Arsitektur, Perumahan

Abstract

Style in architecture is indeed an issue that is constantly being discussed, both in the marketing of developers, in the academic world, and among architects. The development of housing in Surabaya is currently very rapid, especially in the West Surabaya area. It is also influenced by private developers from outside Surabaya, who bring a new concept of independent housing by adopting foreign architectural styles (Citra Raya with the concept of The Singapore of Surabaya, Villa Bukit Mas with the concept European village)

Housing in Surabaya itself initially started to develop from the East, for reasons of better land conditions and easier access from the city center, as well as being supported by a more complete educational facility. The development of residential architectural styles in Surabaya is discussed through case studies at Wisma Surya Housing which was the beginning of the implementation of the KPR housing concept in 1975 and Dharmahasada Regency which was housing built by private developers in 1990.

This study aims to study the architectural style of residential houses in Surabaya and study the factors that cause changes in residential architectural styles

The results of Indonesian architectural research from a case study in the Surabaya area found that in 1970 the architectural trend was jengki house, Spain, while in the period 1990 - 2006 - until now the architectural trend that developed was classic Roman-Greek, Mediterranean, and modern minimalist. Changes in the shape of the house, both in part and as a whole, show that "House as a verb" is a process, and the house shows the expression and identity of the occupants with the "ego" which is displayed through the building style.

Keywords: Trend, Architectural Style, Housing

A. PENDAHULUAN

Style (gaya) dalam arsitektur memang menjadi isu yang tak henti-hentinya dibicarakan, baik dalam pemasaran para pengembang, dunia akademi, dan di kalangan arsitek. Seiring dengan bermunculannya kompleks perumahan baru yang bertebaran di dalam dan di sekitar kota-kota besar, timbul pula berbagai gaya yang diadopsi dari berbagai belahan dunia. Ada yang melakukannya dengan sepenuh hati, ada pula yang sekadarnya dan hanya di penampilan kulitnya. Ada pula yang mencampurkan berbagai style dengan aturan yang dibuat sendiri. Selebihnya mengaku tak bermaksud mengikuti style apa pun karena berdasarkan kebutuhan serta fungsi semata.

Perkembangan perumahan di Surabaya saat ini yang sangat pesat, terutama di daerah Surabaya Barat dipengaruhi pula oleh pengembang swasta dari luar Surabaya, yang membawa konsep baru perumahan mandiri dengan mengadopsi gaya arsitektur asing (Citra Raya dengan konsep *The Singapore of Surabaya*, Villa Bukit Mas dengan konsep perkampungan Eropa)

Perumahan di Surabaya sendiri pada awalnya mulai berkembang di bagian Timur, karena alasan kondisi tanah yang lebih baik dan akses yang lebih mudah dari pusat kota, serta ditunjang oleh segi fasilitas pendidikan yang lebih lengkap.

Pemerintah kota Surabaya dalam usahanya menyediakan perumahan bagi masyarakat telah membangun berbagai jenis perumahan (YKP, Rusun, KPR-BTN, Perumnas). Kontribusi pihak swasta juga tidak kecil, dengan banyaknya tipe dan unit rumah yang ditawarkan pada masyarakat dengan konsep *real estate, one-gated system*, dan yang terbaru dengan konsep *regency*.

Perkembangan gaya arsitektur rumah tinggal di Surabaya ini dapat dilihat melalui studi kasus di Perumahan Wisma Surya yang merupakan awal dilaksanakannya konsep perumahan KPR tahun 1975 dan Dharmahusada Regency yang merupakan perumahan yang dibangun oleh pengembang swasta tahun 1990.

B. PERMASALAHAN

Permasalahan utama yang akan dibahas dalam studi ini adalah :

1. Bagaimana gaya arsitektur rumah tinggal di Surabaya?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan perubahan gaya arsitektur rumah tinggal?

C. TUJUAN

Tujuan pembahasan adalah:

1. Mempelajari gaya arsitektur rumah tinggal di Surabaya
2. Mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan perubahan gaya arsitektur rumah tinggal

D. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Metode Deskriptif (Descriptive research) dengan melakukan teknik menganalisa, mengklasifikasi, penyelidikan dengan teknik survey, teknik interview, angket, observasi atau teknik test. Metode ini tidak terbatas pada hanya pengumpulan dan penyusunan data, tetapi lebih jauh dengan analisa dan interpretasi data tersebut.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Definisi Gaya

Untuk memperoleh pengertian dari gaya arsitektur, berikut ini dikutip beberapa pendapat, yaitu :

- *Techniques of representation that communicate the way in which specific culture renders a vision of the world.*
- *Styles crystallize the world in certain forms*
- *(Style is understood as) categories created by historians to distinguish one period in social history from another, when, and if, these periods developed visually coherent artistic products which could be discerned from the products of preceding or succeeding periods*
- *Style represent the interaction between elemental form (classicism) on the one hand and technology and the vernacular on the other*
- *A system of form with a quality and a meaningful expression through which the personality of the artist and the broad outlook of a group are visible*

Aspek utama yang perlu dilihat dalam gaya arsitektur adalah “langgam” yang merupakan wujud/rupa, aturan, dan perlengkapan yang khas dari suatu masa/jaman dan tempat yang tertentu.

2. Gaya Arsitektur Jengki

2.1. Kelahiran Arsitektur Jengki

Arsitektur Jengki lahir sekitar tahun 1950 – 1960 an, pada tahun-tahun awal setelah kemerdekaan yang lahir sebagai hasil kemerdekaan, pembebasan diri dari segala hal yang berbau kolonialisme dan rasa nasionalisme yang sangat kuat.

Hadirnya arsitektur jengki di Indonesia sebenarnya tidak terlepas dari sejarah perkembangan Indonesia sebagai sebuah negara. Kepergian Belanda secara perlahan meninggalkan Indonesia turut mewarnai masa hadirnya arsitektur jengki. Hal ini beriringan dengan kepergian para arsitek Belanda yang kemudian digantikan oleh beberapa arsitek Indonesia pertama dan para tukang ahli bangunan yang menyebar di kota-kota Kolonial Belanda. Asal penggunaan kata jengki sering dihubungkan dengan hal-hal di luar dunia arsitektur.

Konteks bagi hadirnya arsitektur jengki di Indonesia adalah munculnya para arsitek pribumi yang notabene adalah tukang yang ahli bangunan sebagai pendamping para arsitek Belanda. Para ahli bangunan pribumi ini kebanyakan merupakan lulusan dari pendidikan menengah bangunan. Di tengah bergolaknya kondisi perpolitikan di masa 1950 sampai 1960-an yang ditandai dengan semakin berkurangnya arsitek Belanda dan mulai munculnya para ahli bangunan dan lulusan pertama arsitek Indonesia menjadi poin yang turut membentuk perkembangan arsitektur jengki. Beberapa pola yang menjadi ciri arsitektur jengki kemungkinan berhubungan erat dengan pola penyebaran para arsitek Belanda yang tersisa serta arsitek Indonesia yang masih dapat dihitung jumlahnya serta banyaknya ahli bangunan yang sebelumnya menjadi asisten para arsitek Belanda. Pada kota-kota besar, kemungkinan banyak menyisakan para arsitek untuk mendesainnya. Tetapi, untuk kota-kota kecil, keahlian para tukang bangunan yang lebih banyak berperan pada periode perkembangan arsitektur jengki.

Menurut morfologi atau pembentukan kata, istilah “jengki” mungkin berasal dari kata Yankee, yaitu sebutan untuk orang-orang New England yang tinggal di bagian Utara Amerika Serikat. Menurut Budi Sukada, ada yang menyebut sosok arsitektur jengki sebagai arsitektur Yankee yang populer di daerah Jakarta dan Jawa Barat.

Dalam sisi kehidupan lain kata ‘jengki’ mengiring kata celana dan sepeda; sehingga pada masa tahun 1950an dan 1960an sangat dikenal kata celana jengki dan sepeda jengki. Inilah yang oleh Anaka Trisuharno diungkap bahwa arsitektur jengki adalah karya arsitektur jaman James Dean, karena pada masa itulah celana jengki – yang digunakan James Dean dalam film “Rebel Without A Cause” – sangat populer di kalangan pemuda pada pertengahan tahun 1950an. Saat itu, film Amerika melanda ke seluruh pelosok Indonesia

setelah lama menghilang. Yang kala itu paling digemari adalah film koboi (cowboy). Hampir dalam setiap film ada adegan koboi beradu draw atau mencabut pistol dengan cepat dan menembak lawan dalam menyelesaikan perselisihan. Posisi koboi yang siap menarik pistolnya dengan kaki terbentang miring menjadi ilham bagi arsitek anak bangsa untuk menghasilkan karya arsitektur yang melawan arsitektur modern yang mapan dan mendominasi dunia. Pada saat yang sama kata ini juga melekat pada kata sepeda, menjadi sepeda jengki. Sebuah kesederhanaan dan kebersahajaan serta merakyat.

Menarik dicermati sebab pada saat kata 'jengki' melekat pada celana maka kesan yang timbul adalah sebuah pemberontakan ala James Dean terhadap keamanan. Inilah yang juga dilakukan oleh 'arsitek' dalam mewujudkan karya arsitektur jengkinya, sebuah pemberontakan terhadap karya arsitektur 'belanda', yang dikenal dengan karya arsitektur indis, dan colonial. Namun, seperti melekat pada kata 'sepede jengki', pemberontakan ini penuh kebersahajaan dan kesederhanaan dan juga merakyat. Sehingga pemberontakan ini hanya muncul dalam wujud tampang arsitektural, tidak seperti pemberontakan ala Derrida – yang membongkar makna dan menyeluruh – terhadap keamanan filsafat.

2.2.Ciri-ciri Arsitektur Jengki

Langgam arsitektur Kolonial banyak didominasi oleh bidang-bidang vertikal dan horisontal. Sedangkan arsitektur Jengki menunjukkan ciri-ciri yang sangat berbeda dari arsitektur Kolonial yang merupakan hasil karya anak bangsa Indonesia. Ciri-ciri arsitektur Jengki sebagai berikut :

- Memakai bentuk perlawanan dan kebebasan terhadap kubisme dan geometrik dari arsitektur Barat atau modern.
- Didominasi oleh garis miring untuk tiang, dinding, dan bentuk-bentuk bebas lainnya seperti lengkung dan kubah yang dihindari oleh arsitektur modern.
- Memakai bentuk atap "rakyat", yaitu atap pelana seperti rumah kampung namun kemiringannya lebih landai daripada atap rumah kolonial. Tidak sedikit atap dipatah pada bubungan dengan satu sisi lebih rendah agar tercipta celah (gap) untuk ventilasi atap. Tembok gewel (gevel) yang timbul oleh atap pelana diberi imbuhan beragam motif, umumnya bentuk kotak dan belak ketupat (wajik). Tidak jarang separuh sisi tembok yang menghadap ke jalan lebih maju dari sisi separuh lainnya yang diikuti oleh atap yang menjorok ke depan tidak rata pula.
- Dinding umumnya dihias beragam motif hasil buatan, bukan alami. Ada dinding yang diisi dengan kerawang (rooster) dan ada pula dibalut dengan batu alam bentuk teratur (non-alami).

- Memakai penutup sosoran atau kanopi untuk teras depan, biasanya dari beton yang bergelombang atau meliuk disangga oleh tiang yang miring.
- Beranda sebagai unsur mandiri menandai pintu masuk ke dalam bangunan yang kerap dihadirkan sebagai sebuah portico, yaitu bangunan beratap di depan pintu masuk. Pada umumnya atap datar menjadi pilihan utama bagi beranda yang memberikan artikulasi untuk membedakannya dengan bangunan utama yang beratap pelana. Beberapa fungsi yang diwadahi di dalam beranda ini adalah sebagai penegas pintu masuk ke dalam bangunan, sebagai tempat penerima, dan sebagai ruang peneduh dan penyejuk bagi ruangan di dalamnya.
- Jendela diberi bingkai muncul yang miring karena lebih lebar di atas.
- Finishing warna kontras, meriah dan pastel.
- Pada kayu dan perabot diperkenalkan dan banyak dipakai proses pelitur yang memakai warna-warni, terkadang diselingi warna gelap.

3. Gaya Arsitektur Mediterania

Elemen-elemen Gaya Arsitektur Mediterania

a. Kolom

- Kolom terbuat dari batu bata, sebagai bagian dari kolonade (barisan tiang yang menopang atap), biasanya mengelilingi patio.
- Kolom satu dengan yang lain dihubungkan dengan balok berbentuk semi-sirkular (arches) dilengkapi dengan mahkota dan alas kolom yang sederhana.
- Pergola digunakan di kebun atau berdekatan dengan bangunan rumah tinggal.

b. Pintu Masuk Utama

- Memiliki beberapa bentukan terutama karena pengaruh Bizantium, Moorish, Spanish Gothic Spanish Renaissance
- Perkembangan selanjutnya :
 - Berbentuk persegiempat biasa dengan angin-angin di atasnya berbentuk semi sirkular atau persegiempat
 - Daun pintu dari kayu masif atau dengan komposisi kotak-kotak kecil persegi dengan bahan kaca
 - Pertemuan antara dinding dengan kusen, atau bagian akhir dari dinding yang bertemu dengan kusen, merupakan penebalan dari dinding sekeliling batas antara dinding dengankusen. Bentuk penebalan ini berlaku sebagai bingkai, yang berlaku pada semua pintu dan jendela.

c. Jendela

- Biasanya berukuran relatif kecil dan berbentuk persegi panjang atau kotak-kotak kecil
- Kadang-kadang dengan ujung bagian atas berbentuk lengkungan.
- Jendela biasanya dilengkapi dengan kisi-kisi yang terbuat dari kayu atau besi tempa.
- Pertemuan antara dinding dengan kusen ditebalkan di sekelilingnya berupa sebuah bingkai yang biasanya dengan bentuk Pelipitan-pelipitan (benang-benangan) yang sangat sederhana.
- Lubang pada dinding untuk keperluan jendela ini biasanya berupa bukaan yang relayif lebar, dihadirkan kotak-kotak persegi kecil sebagai pembagi.
- Angin-angin berbentuk lingkaran, digunakan sebagai penghawaan pada atap dipasang pada bagian gevel dekat dengan ujung atap bagian atas.

d. Balkon (pada rumah yang cukup besar)

- Balkon tipe continous ditemukan pada bagian patio dan court, digunakan untuk koridor terbuka yang menghubungkan 2 sayap bangunan

e. Atap

- Menggunakan atap miring : atap pelana dan atap perisai
- Kuda-kuda dengan penutup atap genteng “mission” yang berwarna merah digunakan saat gaya arsitektur ini berkembang di daerah California.
- Banyak menggunakan teritisan yang dalam

f. Dinding

- Bahan Bangunan
 - Tanah liat yang dibakar (adobe) yang disegarkan kembali dengan cat kapur.
 - Penggunaan bahan-bahan alam diselesaikan tanpa finishing (diekspose)
 - Plesteran dibuat tidak rata sehingga menghasilkan tekstur yang kasar.
- Warna
 - Pada awalnya memiliki citra polos dan sederhana “bleak and bare”
 - Kemudian terpengaruh warna-warna cerah Karibia yang memberikan kesan hangat dan panas.
 - Permainan warna menghasilkan perbedaan pada rumah tinggal kalangan atas (yang cenderung memilih warna-warna pastel) dan kalangan bawah (yang lebih berani bermain-main dengan komposisi warna)
 - Penutup atap/genteng berwarna terakota
 - Penggunaan cat pada bahan bangunan seperti besi tempa (railing) dihadirkan dengan warna yang dingin, tidak berkilau seperti stainless steel.

Elemen-elemen gaya Arsitektur Mediterania di Indonesia

a. Kolom

- Penggunaan kolom untuk menyangga balkon di atasnya, sehingga posisi balkon menjadi satu kesatuan bangunan dengan teras di bawahnya.
- Berbentuk persegi biasa, tidak rumit dengan dekorasi.
- Kolom satu dengan yang lain dihubungkan dengan balok berbentuk melengkung atau semi-sirkular (arches) dilengkapi dengan mahkota dan alas kolom yang sederhana.
- Kolom berukuran relatif besar dibanding dengan beban yang didukungnya, untuk menunjukkan kegagahan, kewibawaan, kekayaan bahkan keberadaan dalam hal status pemiliknya.
- Kolom dilapisi batu alam ekspose dan dipasang lampu dinding bernuansa klasik/antik.

b. Pintu Masuk Utama

- Berbentuk persegi biasa dengan angin-angin di atasnya yang berbentuk semi sirkular atau bahkan berbentuk empat persegi biasa.
- Daun pintu dari kayu masif atau dengan komposisi kotak-kotak kecil persegi dilengkapi dengan kaca.
- Penebalan di sekeliling pertemuan antara dinding dan kusen sebagai bingkai, tetapi ada juga hanya dengan penyelesaian guratan nat saja.

c. Jendela

- Daun jendela dengan kaca dibagi dalam gubahan kotak-kotak persegi yang lebih kecil (karena alasan iklim di Indonesia yang lebih panas dan tingginya curah hujan sepanjang tahun), atau daun jendela dengan rangka kayu dengan kaca lebar tanpa menggunakan kotak-kotak pembagi lagi.
- Angin-angin/pelubangan pada bagian atas kusen berbentuk busur, lurus biasa.
- Pintu atau jendela di kelilingi dengan profil yang berfungsi sebagai bingkai

d. Balkon

- Balkon biasanya hadir dengan bersama-sama dengan teras di bawahnya, yang biasanya menghadap ke jalan (asalnya balkon merupakan bagian dari patio)

e. Atap

- Model atap yang banyak digunakan adalah model pelana dengan teritisan-teritisan yang minim, demikian pula banyak digunakan peampilan gevel tanpa teritisan
- Penghawaan atap berupa lubang ventilasi berbentuk lingkaran
- Penutup atap :genteng tanah liat bakar, genteng keramik berglazur.

f. Dinding

- Bahan bangunan
 - Bahan batu bata
 - Penggunaan bahan bangunan alam yang diekspose pada kolom dan dinding. Pada dinding biasanya digunakan pada ketinggian terbatas (0,80 m – 1,50 m dari tanah)
- Warna
 - Warna putih merupakan warna umum untuk bangunan di Indonesia
 - Gaya arsitektur Mediterania di Indonesia tampil dengan warna cerah dan terkesan hangat serta dengan komposisi warna yang berani.

4. Gaya Klasik

Memiliki ciri-ciri :

- Bentuk-bentuk tiga dimensi yang abstrak
- Dinding bangunan tertutup, dibuat dari batu-batu polos dan diberi hiasan pilar batu yang melengkung
- Ketepatan proporsi tiang dan pilar-pilar yang menempel di dinding dan pada hubungan antar ruang
- Listplank berprofil, bersusun-susun memperlihatkan pola ornamen

5. Gaya Empire (empire de style)

- Gaya ini adalah gaya neo-klasik yang sedang melanda Perancis pada masa itu (sebelum tahun 1870-an)
- Walaupun di Eropa berbagai aliran arsitektur berkembang namun tidak demikian halnya dengan di Hindia Belanda.
- Cirinya : memiliki kolom bergaya Doric yang menjulang tinggi di depan dengan “mahkota”nya.
- Diambil oleh Daendels untuk memberi kesan megah pada bangunan pemerintahan Hindia Belanda.
- Gaya ini akhirnya banyak dipakai tidak hanya digedung-gedung resmi, tetapi juga pada rumah tinggal biasa.
- Gaya Empire de Style tidak dikenal di Belanda sendiri dan asing bagi penduduk setempat.

F. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gaya Arsitektur Perumahan oleh Masyarakat

Perumahan yang dibangun oleh rakyat menempati jumlah terbesar (85%) pada pengadaan rumah tinggal di Indonesia. Perumahan jenis ini biasa disebut sebagai pembangunan

perumahan secara informal. Karena dibangun oleh individu dengan latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya yang berbeda, maka hasil akhir dari proses pembangunan rumah tinggal ini akan berbeda pula. Namun demikian, kedekatan letak geografis dan gaya arsitektur yang sedang *nge-tren* pada masa dibangunnya rumah tinggal itu sedikit banyak akan mempengaruhi gaya rumahnya.

Dalam pembahasan ini akan diambil contoh rumah-rumah tinggal yang dibangun di sepanjang ruas jalan Sulawesi, Kertajaya, Manyar Kertoarjo, sampai jalan Kertajaya Indah. Dari pengamatan ini dapat dilihat kecenderungan gaya arsitektur yang dipengaruhi oleh kurun waktu dibangunnya rumah pada awal 1960-an (daerah jalan Sulawesi), 1980-an (jalan Kertajaya dan Manyar Kertoarjo), sampai tahun 1990-an (daerah jalan Kertajaya Indah).

Gaya rumah tinggal di sekitar jalan Sulawesi masih didominasi oleh gaya arsitektur kolonial dan indis, seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 01

Kantor di Jl. Sumatera yang dipengaruhi gaya Art Deco (kiri) dan kantor bergaya arsitektur Indis di Jl. Biliton (kanan)

Gaya rumah tinggal di sekitar jalan Kertajaya umumnya sudah merupakan rumah toko (ruko), dikarenakan perubahan fungsi wilayahnya yang merupakan daerah bisnis dan perdagangan. Beberapa dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 02

Ruko di sepanjang Jl. Kertajaya

Rumah tinggal di sekitar jalan Manyar Kertoarjo banyak dipengaruhi oleh gaya yang berkembang pada tahun 70 dan 80-an, dengan eksplorasi bentuk geometris. Beberapa bangunan sudah berubah fungsi diantaranya menjadi rumah makan dan pertokoan. Hal ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 03

Rumah di jalan Manyar Kertoarjo, sebagian telah berubah fungsi menjadi tempat usaha/kantor

2. Gaya Arsitektur Perumahan oleh Pemerintah

Pemerintah kota Surabaya dengan program YKP (Yayasan Kas Pembangunan) dinilai telah berhasil menyediakan perumahan bagi masyarakat Surabaya. Selain program ini pemerintah kota Surabaya juga melaksanakan pembangunan perumahan melalui KPR-BTN dan Perum PERUMNAS.

Gaya arsitektur perumahan yang dibangun melalui program YKP pada awalnya lebih mengutamakan fungsi daripada gaya (tahun 1950-an). Pembangunan di tahun-tahun berikutnya, seiring dengan perbaikan ekonomi masyarakat dan juga pengaruh perkembangan informasi, gaya arsitektur perumahan oleh pemerintah mulai mengikuti tren yang ada. Beberapa contoh gaya arsitektur yang diterapkan dalam perumahan YKP dapat dilihat dari gambar-gambar berikut ini:



Gambar 05

Perumahan YKP periode tahun 1980an sampai sekarang dan Tipe Rumah YKP periode 1954-1965 di Surabaya

3. Gaya Arsitektur Perumahan oleh Pengembang Swasta

Gaya arsitektur yang diterapkan oleh pengembang swasta sangat dipengaruhi oleh faktor pangsa pasar dan trend (gaya Mediterania, gaya Klasik, gaya Indis, gaya Minimalis, dsb) yang berlaku. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh di bawah ini :

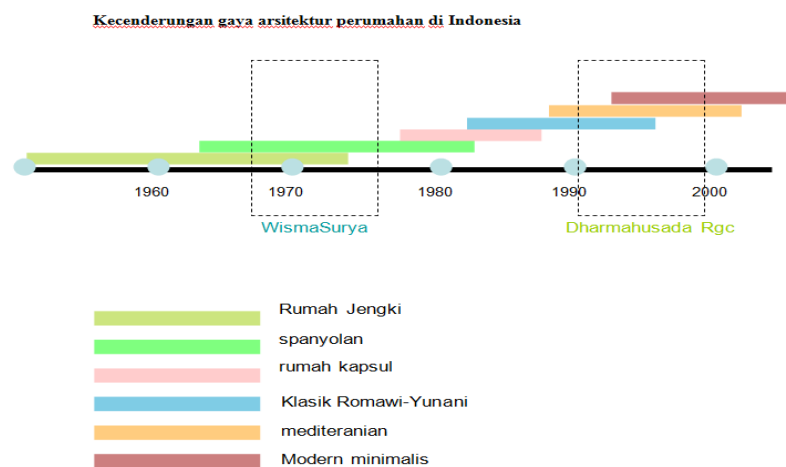


Gambar 04

CIPUTRA Perum. Citra Raya Dan Puri Surya Jaya Jayaland Jl. Taman Gerbang Sidoarjo

Dari kajian 3 (tiga) arsitektur perumahan, pemerintah, dan pihak swasta terhadap gaya-gaya arsitektur rumah tinggal di Dharmahasada Regency dan Perumahan Wisma Surya dapat digambarkan dalam grafik di bawah ini.

Kecenderungan pada tahun 1970 trend arsitektur yang berkembang adalah rumah jengki, spanyolan. Sedangkan pada periode tahun 1990 – 2000 sampai saat ini trend arsitektur yang berkembang adalah klasik romawi-yunani, mediterania, dan modern minimalis.



G. KESIMPULAN

- Perubahan gaya arsitektur rumah tinggal dipengaruhi oleh faktor :
 - Sosial budaya
 - Kecenderungan (tren)
- Gaya arsitektur rumah tinggal tidak dapat ditentukan oleh pihak lain selain pemilik, dalam hal ini pemerintah atau pengembang swasta. Hal ini disebabkan rumah merupakan sebuah proses, yang berkembang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pemilik.

- Perubahan bentuk rumah baik sebagian maupun keseluruhan bangunan menunjukkan bahwa “*House as a verb*” rumah sebagai sebuah proses, dan rumah menunjukkan ekspresi dan identitas penghuni dengan “ego” yang ditampilkan melalui style bangunan.

H. SARAN

- Penggunaan gaya arsitektur pada perumahan sebaiknya sesuai dengan trend dan pangsa pasar yang lagi terkenal, tetapi tidak meninggalkan keinginan dari pemilik rumah tersebut untuk memberikan identitas diri bagi pemiliknya.
- Bagi pemilik rumah dalam mengambil keputusan menggunakan gaya atau style tertentu pada rumahnya yang akan dibangun atau direnovasi sebaiknya menggunakan jasa arsitek untuk mencari dan menemukan trend yang terjadi pada saat itu.
- Bagi para arsitek dalam negeri untuk mengembangkan dan menggunakan gaya arsitektur Indonesia khususnya arsitektur tradisional dalam perencanaan perumahan dan bangunan lainnya, untuk memberikan identitas diri budaya dan ciri khas yang unik dari arsitektur tradisional Indonesia serta disesuaikan dengan alam lingkungan daerahnya.

I. DAFTAR PUSTAKA

1. Boediono, Endang. 1997. *Sejarah Arsitektur 2*
2. Data dari KSNPP (Konsep dan Strategi Nasional Perumahan dan Permukiman), 2002
3. Diambil dari berbagai sumber (Johan Silas : <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0306/13/jatim/367599.htm>, Arinaka Trisuharno : <http://www.bandungheritage.org/modules.php>, Imam Prakoso : <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0202/17/iptek/arsi15.htm>, Tanti Johana : <http://www.arsitekturindis.com/index.php/archives/2004/07/01/arsitektur-jengki>, Johannes Adiyanto : <http://www.iai.or.id/art210904-jengki.php>, Josef Prijotomo : <http://architronic.saed.kent.edu/PDF/v5n3-04.pdf>)
4. Istanto, Freddy H. Tesis : *Gaya arsitektur Mediterania di Indonesia Kajian Bentuk dan Makna*. 1997
5. Jurnal Opposition No.13 tahun 1984, diambil dari materi kuliah
6. Promosi perumahan pada tahun 2004-2005 di Surabaya
7. Rencana Tata Ruang Kota Surabaya, 2005
8. Yayasan Kas Pembangunan kotamadya Surabaya.1996. 42 tahun Mengabdikan Pembangunan Perumahan Rakyat. PT. Pola Triputra Sejahtera. Surabaya